

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia pada saat ini menjadi sektor yang penting dan harus diperhatikan perkembangannya, karena terbukti sektor ini mampu memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan meskipun belum tersebar secara merata. Sektor pertanian selain meningkatkan hidup masyarakat, juga memiliki kontribusi yang positif dalam penggerak roda perekonomian nasional (Fauzi 2018).

Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional di Indonesia cukup tinggi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masalah-masalah yang dihadapi sektor pertanian di Indonesia masih harus diperhatikan yaitu rendahnya tingkat produktivitas serta kondisi iklim maupun aspek pasar. Rendahnya tingkat produktivitas pada sektor pertanian lambat laun akan berdampak langsung pada tingkat taraf pendapatan petani (Septiadi, FR, and Ardana 2021).

Tanaman hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian yang berperan penting dalam peningkatan pendapatan petani di Indonesia. Indonesia sendiri termasuk salah satu negara yang penduduknya mayoritas menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian terutama pada sektor tanaman pangan dan hortikultura. Menurut BPS dan Dirjen Hortikultura 2021, sayuran semusim dan buah-buahan semusim yang mempunyai kontribusi besar terhadap produksi hortikultura dan tingkat inflasi yaitu salah satunya komoditi kentang dengan produksi kentang ditahun 2021 naik sebesar 78,30 ribu ton dibandingkan tahun 2020.

Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok adalah tanaman sayuran, baik dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan ataupun diproduksi menjadi suatu olahan produk. Tanaman sayuran memiliki kandungan manfaat yang baik untuk tubuh manusia serta kandungan gizi yang tinggi, sehingga tingkat permintaan konsumen terus mengalami fluktuasi. Salah satu tanaman sayuran yang memiliki manfaat yaitu tanaman kentang (Wiryono and Nurliana 2019).

Salah satu jenis sayuran yang banyak dibudidayakan di Indonesia dan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani adalah kentang. Kentang (*Solanum tuberosum L.*) adalah sayuran dengan dua manfaat bukan hanya sayuran tetapi juga dapat digunakan sebagai pengganti karbohidrat. Kentang juga banyak digunakan dalam usaha rumah tangga, restoran siap saji, bahkan industri kecil maupun besar, dan sebagai bahan baku olahan seperti keripik atau tepung (Sulu, Ruauw, and Sondakh 2022).

Di Indonesia salah satu daerah penghasil kentang adalah Provinsi Jambi. Provinsi Jambi memiliki 11 kabupaten/kota dengan 3 diantaranya adalah penghasil tanaman kentang yaitu Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin dan Kota Sungai Penuh. Kabupaten Merangin memiliki luas panen dan produksi terbesar kedua setelah Kabupaten Kerinci, namun memiliki produktivitas yang lebih unggul daripada Kabupaten Kerinci. Dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Kentang Di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2021

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kerinci	6.781	105.535,6	15,56
Merangin	394	6.681	16,95
Kota Sungai Penuh	15	117,1	7,80
Jumlah	7.190	112.333,7	15,62

Sumber: BPS Provinsi Jambi 2022

Kabupaten Merangin memiliki 3 kecamatan yang menjadi sentra produksi kentang yaitu di Kecamatan Jangkat, Kecamatan Jangkat Timur, dan Kecamatan Lembah Masurai. Dari ketiga kecamatan yang ada di Kabupaten Merangin, Kecamatan Jangkat merupakan sentra produksi kentang dengan produksi dan luas panen terbesar. Agar lebih jelas dapat dilihat pada data tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kentang Di Kabupaten Merangin Menurut Kecamatan Tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Jangkat	251	4.491	17,8
Jangkat Timur	78	1.058	13,5
Lembah Masurai	65	1.132	17,4
Jumlah	394	6.681	16,95

Sumber: BPS Kabupaten Merangin 2022

Menurut data BPS Merangin (2022), menyebutkan bahwa produksi kentang di Kecamatan Jangkat tertinggi 5 tahun kebelakang berada di tahun 2018 dan 2021 dengan produksi sebesar 4.573 ton dan 4.491 ton dengan luas panen 222 ha dan 251 ha. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kentang Di Kecamatan Jangkat tahun 2018-2022

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	222	4.573	20,6
2019	76	141	1,8
2020	125	2.067,5	16,5
2021	251	4.491	17,8
2022	162	3.123	19,2

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Merangin, 2022

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa Kecamatan Jangkat merupakan daerah yang memberikan kontribusi cukup besar sebagai penghasil kentang di Kabupaten Merangin. Pada tahun 2019 luas panen di Kecamatan Jangkat menurun sebanyak 146 ha namun pada 2 tahun berikutnya yaitu tahun 2020 sampai 2021 luas panen tanaman kentang mengalami peningkatan dan mulai mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar 89 ha masih lebih sedikit dibanding penurunan tahun sebelumnya. Sedangkan produksi kentang juga mengalami penurunan pada tahun yang sama yaitu tahun 2019 sebanyak 4.432 ton dan hanya menyisakan 141 ton produksi kentang ditahun itu, dan pada 2020 sampai 2021 produksi kentang mengalami peningkatan produksi yang sangat signifikan, namun kembali mengalami penurunan sebesar 1.368 ton pada tahun 2022 dibandingkan dengan produksi kentang tahun 2021. Menurut Bapak Endang salah satu mantan anggota BPP Kecamatan Jangkat, mengemukakan bahwa pada 1 tahun kebelakang tepatnya di tahun 2022 sampai awal tahun 2023 petani kentang di Kecamatan Jangkat semakin hari semakin menurun dikarenakan biaya untuk pembelian sarana produksi pertanian meningkat sehingga petani banyak beralih untuk menanam tanaman lain yang dianggap lebih memberikan keuntungan dibandingkan kentang akan tetapi masih ada juga petani yang lebih memilih untuk mempertahankan tanaman kentang.

Segala jenis peralatan, perlengkapan, atau bahkan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama untuk membantu proses produksi pertanian disebut sebagai sarana produksi pertanian. Sarana produksi pertanian juga sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan produksi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Benih dan bibit, pupuk, pestisida, dan zat pengatur tumbuh adalah bagian dari

sarana pertanian. Sebelum proses budidaya tanaman dimulai, sarana produksi tersebut harus disediakan (Putri, Hamid, and Makmur 2022).

Produksi kentang cukup besar pengaruhnya di Kecamatan Jangkat karena sebagian besar masyarakat adalah petani kentang. Anggota BPP Kecamatan Jangkat mengatakan bahwa petani di Kecamatan Jangkat dominan menggunakan varietas Granola karena memiliki pemasaran yang luas dibandingkan dengan varietas lain. Varietas granola adalah salah satu jenis kentang kuning yang memiliki kandungan pati rendah (16%–18%) dan kandungan air tinggi (lebih dari 80%). Karena pori-porinya sulit keluar dari air saat dimasak, jenis kentang ini lebih baik diolah menjadi kentang rebus (Tim Mitra Agro Sejati, 2017).

Dari survei yang telah peneliti lakukan, selain karena meningkatnya biaya sarana produksi perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini juga berdampak pada produksi kentang, sehingga petani perlu meningkatkan pemeliharaan dan perawatan pada tanaman kentang. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya biaya-biaya perawatan dan berdampak pada pendapatan petani kentang di Kecamatan Jangkat. Besarnya biaya-biaya pembelian input produksi seperti biaya bibit unggul, pupuk, dan obat-obatan yang semakin mahal juga akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh petani.

Dengan mempertimbangkan fenomena yang terjadi saat ini, kemungkinan pendapatan ekonomi yang tinggi tidak menunjukkan bahwa pencurahan biaya produksi pertanian akan sebesar itu juga. Dalam hal ini, petani hanya memiliki pilihan dan keputusan tentang bagaimana tindakan mereka dapat menghasilkan rasio, atau selisih yang cukup besar, antara penghasilan yang mereka peroleh dan

total biaya yang mereka keluarkan selama proses produksi pertanian. Selain itu, petani harus mencari cara untuk membuat upaya mereka lebih menguntungkan dan memperoleh hasil produksi yang maksimal. Dengan demikian, penghasilan mereka akan meningkat dan tentu saja, kesejahteraan mereka akan meningkat.

Sekarang ini, kualitas dan kuantitas kentang yang dihasilkan dari penggunaan input produksi sangat mempengaruhi produksi pertanian. Jika kita berbicara tentang produksi pertanian, kita tidak bisa melupakan hukum ekonomi yang dikenal sebagai *The Law of Diminishing Return*, yang menjelaskan berapa banyak input yang tepat untuk mendapatkan output yang maksimal. Selain itu, penggunaan teknologi, modal, dan instruksi tentang penyortiran kentang sesuai kualitas masih kurang, yang mengakibatkan produktivitas rendah. Biaya produksi akan meningkat karena penggunaan input produksi yang tidak konsisten, meskipun input ini relatif murah dan stabil (Deras and Sinulingga 2021).

Menurut Ramadhani, Jamil, and Gustiana (2022), Tujuan dari menganalisis aspek finansial adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan keuntungan yang diharapkan. Ini dilakukan dengan membandingkan pengeluaran dan pendapatan, melihat modal biaya, ketersediaan dana, kemampuan perusahaan untuk membayar kembali dana yang telah dikeluarkan, dan menilai apakah bisnis akan berkembang atau tidak kedepannya.

Informasi tentang kelayakan usahatani diperlukan untuk menentukan apakah usahatani tersebut akan berkembang atau tidak. Di sini, kelayakan dibagi menjadi tiga kategori: kelayakan ekonomi, kelayakan sosial, dan kelayakan finansial. Kelayakan ekonomi menunjukkan bagaimana ekonomi wilayah secara

keseluruhan berdampak pada sistem penggunaan lahan, sehingga dapat mengetahui seberapa efisien pemanfaatan sumber daya lahan. Kelayakan sosial ditinjau dari distribusi dan keuntungan antar pihak-pihak lapisan masyarakat (*stakeholder*), dan kelayakan finansial bertujuan untuk informasi usahatani yang akan dijalankan layak atau tidak untuk diusahakan.

Sedangkan menurut Manik (2019), dalam menyusun perencanaan penjualan ataupun pemasaran, informasi terkait biaya-biaya yang dikeluarkan sangat dibutuhkan oleh petani, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Pada tingkat berapa penjualan harus dicapai oleh petani agar mendapatkan keuntungan, atau pada tingkat berapa penjualan mengalami titik impas, serta pada tingkat berapa penjualan petani akan mengalami kerugian. Untuk itu salah satu alat bantu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan analisis *break even point*. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis besarnya titik impas pada usahatani kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Jangkat merupakan salah satu dari tiga kecamatan di Kabupaten Merangin yang memberikan kontribusi produksi kentang terbesar. Produksi kentang di Kecamatan Jangkat mengalami penurunan pada tahun 2022 disebabkan oleh biaya sarana produksi pertanian yang mengalami peningkatan, sehingga petani yang memiliki modal sedikit memilih untuk membudidayakan tanaman lain agar tetap memperoleh penghasilan.

Titik impas merupakan titik balik suatu usaha dimana *total revenue* sama dengan *total cost*. Terjadinya titik balik pada suatu usaha tergantung lamanya arus

penerimaan usaha dapat menutupi seluruh biaya produksi, pemeliharaan, dan biaya modal yang lainnya. Jika perusahaan masih berada dibawah titik balik, maka perusahaan tersebut masih mengalami kerugian. Sebaliknya jika perusahaan berada atau mencapai titik balik, maka perusahaan tersebut akan mengalami keuntungan.

Di Kecamatan Jangkat, dua tahun kebelakang ini keberadaan petani kentang kian menurun dikarenakan biaya sarana produksi pertanian dan biaya produksi lainnya kian meningkat, sehingga banyak petani yang beralih menanam tanaman lain. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa perlu dikaji lebih dalam tingkat titik impas usahatani kentang di Kecamatan Jangkat. Dalam menyusun perencanaan penjualan atau pemasaran, petani sangat membutuhkan informasi tentang biaya, baik tetap maupun variabel. Petani juga membutuhkan informasi tentang tingkat penjualan dimana petani harus mendapatkan keuntungan, mengalami titik impas, atau mengalami kerugian.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam Penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran usahatani kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ?
2. Berapa penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ?
3. Berapa besar titik impas usahatani kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui gambaran usahatani kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin
2. Menganalisis penerimaan, biaya produksi dan pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.
3. Menganalisis besar titik impas usahatani kentang di kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini akan memberikan manfaat yaitu:

1. Memberikan informasi kepada petani tentang pada tingkat penjualan berapa petani kentang mengalami keuntungan dan kerugian serta titik timpas.
2. Sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
3. Sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk komoditas kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin.